

**METAFOR MAUT DALAM PUISI “KURINDUKAN”,
“KEHENDAK-MU”, DAN “BUNGA” KARYA SOEDJARWO
(SEBUAH KAJIAN STILISTIKA)**

Mukhamad Dani Wahyana
NIM. 13010115120015
Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
2020

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan struktur puisi dan memaparkan makna metafor maut puisi karya Soedjarwo. Objek material berupa tiga puisi karya Soedjarwo, yaitu “Kurindukan”, “Kehendak-Mu”, dan “Bunga”. Objek formal berupa analisis metafora maut dalam tiga puisi tersebut dengan kajian stilistika. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori struktural Roman Ingarden untuk mengkaji struktur puisi dan teori stilistika untuk mengkaji metafora puisi.

Hasil analisis struktural puisi “Kurindukan”, “Kehendak-Mu”, dan “Bunga” karya Soedjarwo menghasilkan bunyi kakofoni. Puisi “Kurindukan” memiliki arti rindu kepada Tuhan atau kematian. Puisi “Kehendak-Mu” memiliki arti bahwa takdir sulit untuk dibaca dan bersifat mutlak. Puisi “Bunga” memiliki arti kesedihan karena kematian.

Hasil analisis metafora puisi “Kurindukan”, “Kehendak-Mu”, dan “Bunga” karya Soedjarwo memberikan pemahaman yang berbeda tentang maut. Metafora pada puisi “Kurindukan” memiliki makna rindu yang bersifat bias untuk Tuhan atau kematian. “Kehendak-Mu” memiliki makna ketidaksiapan bertemu takdir. “Bunga” memiliki makna kesedihan ketika bertemu kematian.

Kerinduan, kebimbangan, dan kesedihan karena kematian disampaikan dengan metafor dalam bahasa yang sederhana. Ungkapan yang menimbulkan pertanyaan menjadikan puisi karya Soedjarwo seperti bermakna ganda dan lebih mendalam.

Kata Kunci : Puisi, struktural, stilistika, metafora, kematian

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the structure of poem and to explain the meaning of death metaphors in poem by Soedjarwo. Material objects are three poems by Soedjarwo viz "Kurindukan", "Kehendak-Mu", and "Bunga". The formal object is in the form of an analysis of the death metaphor in the three poems by stylistic study. The method used is the library method. The theory used is Roman Ingarden structural theory to study structural poetry and stylistic theory to study the metaphor of poetry.

The results of the structural analysis of poetry "Kurindukan", "Kehendak-Mu", and "Bunga" by Soedjarwo produce a kakofoni sound. Poem "Kurindukan" has the meaning to miss God or death. Poem "Kehendak-Mu" has the meaning that destiny is difficult to read and is absolute. Poem "Bunga" gives the meaning of sadness because of death.

The results of the metaphor analysis of poetry "Kurindukan", "Kehendak-Mu", and "Bunga" by Soedjarwo provides a different understanding of death. The metaphor in poem "Kurindukan" has the meaning of longing that is biased, longing for god or death. The metaphor in poem "Kehendak-Mu" has the meaning of unpreparedness to meet destiny. The metaphor in poem "Bunga" has the meaning of sadness when meeting death.

Longing, doubt, and sadness due to death are conveyed by metaphor in simple language. The phrase that raises the question makes Soedjarwo's poem seem to be doubly meaningful and deeper.

Keywords: Poem, structural, stylistica, metaphora, death

PENDAHULUAN

Setiap masa puisi selalu berubah dan berkembang. "Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya" (Riffaterre melalui Pradopo, 2012:3). Perubahan dan perkembangan puisi dari tahun ke tahun semakin beragam. Keberagaman puisi tidak lepas dari gaya bahasa yang menjadi ciri khas atau daya tarik. Penggunaan gaya bahasa yang mencolok dan berulang di setiap puisi akan menjadi kulit bagi si penyair dalam melahirkan karyanya, misalnya penggunaan gaya bahasa metafora.

Bahasa kias metafor sering digunakan untuk mengungkapkan sebuah makna secara tidak langsung berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya dalam ungkapan cinta seperti 'engkau adalah purnama terakhirku'. 'Purnama' dapat diartikan sebagai keindahan seorang perempuan dengan menyamakan atau membandingkan suasana malam bulan purnama yang begitu tenang, anggun, dan indah. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa ungkapan tersebut mengandung pesan untuk seseorang yang keindahannya dianggap menyerupai bulan purnama oleh si penyair. Akan tetapi, menjadi ketertarikan khusus bagi penulis jika metafora

dalam puisi digunakan untuk mengungkapkan kematian, baik tanda-tanda kedatangan kematian ataupun ketidaksiapan si penyair dalam menghadapi kematian tersebut.

Persembahan merupakan kumpulan puisi karya Soedjarwo yang di dalamnya sarat kegelisahan, maut, dan kesedihan. Kumpulan puisi ini terdiri dari 126 sajak, tetapi penulis hanya mengambil tiga puisi yang sarat dengan metafor kematian. Adapun judul puisi tersebut “Kurindukan”, “Kehendak-Mu”, dan “Bunga”.

Teori yang digunakan untuk mengkaji struktur puisi tersebut adalah teori Roman Ingarden dan teori stilistika untuk mengkaji metafornya. Penulis menggunakan teori Roman Ingarden yang terdiri dari lima lapis, yaitu lapis bunyi, arti, objek, dunia, dan metafisis untuk mengkaji struktural puisi. Teori stilistika penulis gunakan untuk mengkaji metafor maut dalam puisi tersebut karena teori ini membahas tentang gaya bahasa yang di dalamnya terdapat bahasa kias yang salah satunya adalah metafora.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi pustaka, yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder yang terkait dengan ketiga puisi tersebut. Data primer penelitian ini diambil dari puisi-puisi sebagaimana telah disebutkan sedangkan data sekunder terkait pemaknaan puisi diambil dari sumber-sumber terkait. Penulis melakukan identifikasi untuk mengungkap struktur yang ada dalam puisi “Kurindukan”, “Kehendak-Mu”, dan “Bunga” yang terkumpul dalam puisi *Persembahan* karya Soedjarwo dengan menggunakan strata norma Roman Ingarden. Setelah itu, penulis akan mengungkapkan makna puisi tersebut dan kemudian dikaji dengan pendekatan objektif. Pendekatan objektif yaitu memandang sebuah karya sastra tanpa dipengaruhi oleh siapa pengarang dan bagaimana keadaan lingkungannya, sehingga dapat dianalisis berdasarkan strukturnya saja (Noor, 2015:35). Terakhir penulis akan menyajikan analisis data. Penyajian analisis data berupa deskriptif yaitu memaparkan penelitian ini melalui kalimat yang runtut dan jelas. Objek material yang penulis pilih akan disajikan, digambarkan, diinterpretasikan, dan dijelaskan secara kongkrit dan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Kurindukan”

Kurindukan

Kurindukan suatu hari
Yang tak tercatat dalam agenda

Kurindukan suatu tanggal

Yang tak tercantum dalam kalender

Kurindukan jam lepas dari hari
Hari yang tak ada dalam minggu
Kurindukan bulan di luar tahun

Kurindukan suatu saat
Kurindukan seseorang
Kurindukan sesuatu

Kurindukan yang tiada
Kurindukan yang tak kupunya
Kurindukan yang tak kutahu

Kurindukan Engkau
Atau mautku?

Struktur Puisi “Kurindukan”

Pertama, pada lapis bunyi dapat ditentukan jumlah asonansi dan aliterasi secara keseluruhan. Jumlah asonansi keseluruhan terbanyak adalah a dan u sedangkan aliterasi dengan konsonan terbanyak k dan t . Kombinasi bunyi asonansi yang mengandung suara berat dan aliterasi bersuara parau (k,t,s,p) pada puisi “Kurindukan” ini menghasilkan bunyi kakofoni atau bunyi yang menghasilkan suasana tidak menyenangkan. Suasana yang dimunculkan dalam bunyi kakofoni ini adalah kegelisahan. Selanjutnya lapis arti, arti yang terdapat pada puisi “Kurindukan” adalah kebimbangan si Aku lirik antara merindukan Tuhan atau mautnya. Lapis objek, objek yang muncul didominasi oleh keterangan waktu seperti hari, tanggal, bulan, dan tahun. Lapis dunia, makna implisit yang terkandung pada puisi tersebut adalah pertanda kedatangan maut yang dibiarkan dengan perasaan rindu. Lapis metafisis, kontemplasi yang didapat yaitu merindukan maut. Maut tidak selalu dihindari, penerimaan dengan cara merindukan adalah satu dari sekian cara menyambut kehidupan yang mulai berakhir dengan penuh persiapan.

Metafor Maut pada Puisi “Kurindukan”

Kurindukan suatu hari
Yang tak tercatat dalam dalam agenda
(baris 1-2)

‘Suatu hari yang tak tercatat dalam agenda’ adalah metafora implisit karena merupakan term kedua (*secondary term*) tanpa adanya term pokok (*principal term*). ‘Hari’ dapat diartikan sebagai waktu dari pagi sampai pagi lagi selama 24 jam. Kemudian ‘agenda’ diartikan sebagai buku catatan selama kurun waktu tertentu dan memuat rincian aktivitas. Dalam hal ini, ‘suatu hari yang tak tercatat dalam agenda’

adalah kiasan dari kejadian yang kedatangannya tidak akan terduga. Oleh karena itu, motif pada bait tersebut yaitu tentang waktu yang datangnya tidak terencana.

Kurindukan suatu tanggal
Yang tak tercantum dalam kalender
(baris 3-4)

‘Suatu tanggal yang tak tercantum dalam kalender’ adalah metafora implisit karena merupakan term kedua (*secondary term*) tanpa adanya term pokok (*principal term*). ‘Tanggal’ merupakan bilangan yang menyatakan hari dalam kalender sedangkan ‘kalender’ diartikan sebagai daftar yang memuat hari dan tanggal dalam kurun waktu satu tahun. ‘Tanggal dan kalender’ adalah dua hal yang berkaitan karena setiap tanggal pasti terdapat dalam kalender. ‘Tanggal’ yang tidak dicantumkan dalam ‘kalender’ menandakan bahwa keberadaan ‘tanggal’ tersebut bersifat sublim. Oleh karena itu, motif dalam bait tersebut yaitu tentang hari yang tidak pasti (kapan) adanya.

Kurindukan jam lepas dari hari
(baris 5)

‘Jam lepas dari hari’ adalah kiasan dari kebebasan, merupakan metafora implisit karena ‘jam lepas dari hari’ merupakan term kedua (*secondary term*) tanpa adanya term pokok (*principal term*). ‘Jam’ dapat diartikan satuan waktu dalam hari, sedangkan ‘hari’ merupakan satuan waktu yang memuat jam. ‘Jam lepas dari hari’ menandakan adanya keterikatan duniawi yang mulai lepas. Oleh karena itu, motif dalam bait tersebut adalah bebas dari keterikatan duniawi.

Hari yang tak ada dalam minggu
(baris 6)

‘Hari yang tak ada dalam minggu’ adalah metafora implisit karena merupakan term kedua (*secondary term*) tanpa adanya term pokok (*principal term*). Setiap ‘hari’ pasti terdapat dalam ‘minggu’ karena ‘minggu’ merupakan jangka waktu yang lamanya tujuh hari. ‘Hari’ yang tidak ada dalam ‘minggu’ menandakan adanya kemungkinan hari ke delapan atau ‘hari’ selain ketujuh hari yang dimaksud. Oleh karena itu, motif dalam baris tersebut yaitu tentang waktu yang penuh dengan misteri.

Kurindukan bulan di luar tahun
(baris 7)

‘Bulan di luar tahun’ adalah kiasan dari kebebasan, merupakan metafora implisit karena ‘bulan di luar tahun’ merupakan term kedua (*secondary term*) tanpa adanya term pokok (*principal term*). ‘Bulan’ diartikan sebagai masa yang terdapat dalam jangka waktu ‘tahun’, begitupun ‘tahun’ yang terdiri dari sebelas bulan. Seperti pada baris kelima, ‘bulan di luar tahun’ bermakna serupa dengan ‘jam lepas dari hari’. keduanya menegaskan arti kebebasan. Oleh karena itu, motif yang muncul yaitu bebas dari keterikatan duniawi.

Kuridukan yang tiada
Kurindukan yang tak kupunya
Kurindukan yang tak kutahu
(baris 11-13)

‘Yang tiada, yang tak kupunya, yang tak kutahu’ adalah metafor implisit karena ‘yang tiada, yang tak kupunya, yang tak kutahu’ merupakan term kedua (*secondary term*) tanpa adanya term pokok (*principal term*). Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, melainkan sifat pembandingnya. ‘Tiada’ dapat diartikan kosong, ‘tak kupunya’ merupakan sesuatu yang tidak dimiliki, dan ‘tak kutahu’ adalah sesuatu yang tidak dimengerti. Oleh karena itu, motif yang muncul pada bait ini yaitu sesuatu yang bernilai kosong, tidak dimiliki, dan tidak dimengerti.

Bila dijabarkan secara keseluruhan, puisi “Kurindukan” menggambarkan sosok si Aku lirik yang memiliki kerinduan terhadap suatu hal. Makna tersebut diungkapkan melalui beberapa baris seperti ‘kurindukan suatu hari yang tak tercatat dalam agenda’ dan ‘kurindukan suatu tanggal yang tak tercantum dalam kalender’. Akan tetapi, kerinduan yang dimaksud ternyata tidak mengarah ke sesuatu yang bernilai kebahagiaan atau justru cinta kasih. Hal ini terlihat dari motif yang muncul di setiap analisis metafor. Mulai dari waktu yang datangnya tidak terencana, hari yang tidak pasti (kapan) adanya, bebas dari keterikatan duniawi, waktu yang penuh dengan misteri, sampai sesuatu yang bernilai kosong, tidak dimiliki, dan tidak dimengerti. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kerinduan yang si Aku lirik ungkapkan lebih condong ke arah kerinduannya terhadap kematian.

Puisi “Kehendak-Mu”

Kehendakmu

Kapal yang belum sempat berlabuh
Mengapa tenggelam

Angin laut yang belum mencapai bukit
Mengapa tertahan

Pohon yang belum sempat berbuah
Mengapa tumbang

Bunga yang belum sempat menebarkan wanginya
Mengapa gugur

Tuhanku,
Aku belum juga mampu
Membaca kehendak-Mu

Struktur Puisi “Kehendak-Mu”

Lapis bunyi, dapat ditentukan jumlah asonansi dan aliterasi secara keseluruhan. Jumlah asonansi keseluruhan terbanyak adalah *a* dan *u* sedangkan aliterasi dengan konsonan terbanyak *p* dan *t*. Kombinasi bunyi asonansi yang mengandung suara

berat dan aliterasi bersuara parau (*k,t,s,p*) pada puisi “Kehendak-Mu” ini menghasilkan bunyi kakofoni atau bunyi yang menghasilkan suasana tidak menyenangkan. Suasana yang dimunculkan dalam bunyi kakofoni ini adalah keresahan. Lapis arti, arti yang terdapat pada “Kehendak-Mu” adalah keresahan si Aku lirik yang tidak mampu membaca takdir yang Tuhan berikan. Selanjutnya lapis objek, objek yang muncul didominasi oleh kata yang mencerminkan alur hidup seperti kapal, pohon, angin, dan bunga. Lapis dunia, makna implisit yang didapat adalah takdir yang Tuhan berikan bersifat mutlak, termasuk alur kehidupan yang berakhir. Lapis metafisis, kontemplasi yang muncul yaitu setiap manusia tidak akan bisa lari dari takdir. Manusia hanya sebatas berencana sedangkan yang menentukan tetaplah Tuhan.

Metafor Maut pada Puisi “Kehendak-Mu”

Kapal yang belum sempat berlabuh
Mengapa tenggelam
(baris 1-2)

‘Kapal yang belum sempat berlabuh mengapa tenggelam’ merupakan metafor implisit karena ‘Kapal yang belum sempat berlabuh mengapa tenggelam’ adalah term kedua (*secondary term*) tanpa adanya term pokok (*principal term*). ‘Kapal’ dapat diartikan sebagai simbol perjalanan yang harus melalui pasang surut ombak di lautan untuk ‘berlabuh’ atau mencapai tujuannya. Adapun ‘tenggelam’ merupakan jatuh ke dalam air, kiasan dari kematian. ‘Kapal’ yang ‘tenggelam’ sebelum ‘berlabuh’ menandakan bahwa perjalanan seseorang yang belum sampai ke tujuannya ini harus terhenti di tengah perjalanannya dan akhirnya ‘tenggelam’ atau mati. Oleh karena itu, motif yang muncul pada bait ini yaitu perjalanan hidup seseorang yang harus terhenti.

Angin laut yang belum mencapai bukit
Mengapa tertahan
(baris 3-4)

‘Angin laut yang belum mencapai bukit mengapa tertahan’ merupakan metafor implisit karena hanya berupa term kedua (*secondary term*) tanpa adanya term pokok (*principal term*). ‘Angin laut’ adalah kiasan dari keinginan manusia. Setiap manusia memiliki keinginan dan usaha yang beragam untuk mencapai suatu hal. ‘Bukit’ merupakan kiasan dari suatu hal yang ingin dicapai tersebut. Proses untuk mencapai ‘bukit’ tentu membutuhkan usaha keras, sama halnya dengan ‘angin laut’ yang betiup dari laut menuju ‘bukit’ dengan melewati jarak yang tidak dekat. Selama proses betiup ini, ‘angin laut’ diungkapkan ‘tertahan’. ‘Tertahan’ dapat diartikan sebagai keadaan tidak bisa bergerak lagi, yang berarti keinginan manusia harus terhenti. Oleh karena itu, motif pada bait tersebut yaitu keinginan manusia yang tidak bisa dilanjutkan.

Pohon yang belum sempat berbuah
Mengapa tumbang
(baris 5-6)

‘Pohon yang belum sempat berbuah mengapa tumbang’ merupakan metafor implisit karena hanya berupa term kedua (*secondary term*) tanpa adanya term pokok (*principal term*). ‘Pohon’ merupakan kiasan dari kehidupan, sedangkan ‘berbuah’ adalah proses menghasilkan. Setiap hasil pasti dapat bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Ungkapan ‘pohon’ yang belum sempat ‘berbuah’ dalam hal ini diartikan sebagai hidup manusia yang belum sempat memberikan hasil yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Adanya ungkapan ‘mengapa tumbang’ menegaskan bahwa hidup yang demikian harus berakhir bahkan sebelum ‘berbuah’. Oleh karena itu motif yang dimunculkan adalah kehidupan seseorang yang berakhir sebelum waktunya.

Bunga yang belum sempat menebarkan wanginya
Mengapa gugur
(baris 7-8)

‘Bunga yang belum sempat menebarkan wanginya mengapa gugur’ merupakan metafor implisit karena hanya berupa term kedua (*secondary term*) tanpa adanya term pokok (*principal term*). ‘Bunga’ adalah kiasan dari kehidupan yang penuh dengan keindahan. Setiap ‘bunga’ memiliki aroma atau ‘wangi’ yang berbeda, ‘wangi’ pada ‘bunga’ cenderung memberikan kesan kebahagiaan bagi siapa saja yang menghirupnya. ‘Bunga yang belum sempat menebarkan wanginya’ dapat diartikan sebagai hidup seseorang yang belum sempat memberikan kebahagiaan kepada orang-orang terdekatnya. Adapun kata ‘mengapa gugur’ menjelaskan kembali bahwa orang tersebut harus bertemu ajalnya bahkan sebelum memberikan kebahagiaan kepada lingkungannya oleh karena itu, motif yang muncul dalam bait ini yaitu maut yang datang sebelum kebahagiaan tersampaikan.

Bila dijabarkan secara keseluruhan, puisi ‘Kehendak-Mu’ menggambarkan tokoh si Aku lirik yang selalu mempertanyakan tentang kehendak yang Tuhan berikan. Makna tersebut disampaikan melalui beberapa baris seperti ‘mengapa tenggelam’, ‘mengapa tertahan’, ‘mengapa tumbang’, dan ‘mengapa gugur’. Berbagai keresahan tentang hidup yang harus berakhir sebelum ‘berlabuh’, ‘mencapai bukit’, ‘berbuah’, dan ‘menebarkan wanginya’ membuat si Aku lirik menyatakan ketidaksiapannya bertemu maut. Hal ini didapat berdasarkan motif yang terkandung dalam puisi tersebut seperti kehidupan seseorang yang berakhir sebelum waktunya dan maut yang datang sebelum kebahagiaan tersampaikan.

Puisi “Bunga”
Bunga

Mendung adalah bunga
Angin adalah bunga
Gerimis adalah bunga

Jerit adalah bunga
Tangis adalah bunga
Airmata adalah bunga

Yang ditabur
Di atas pusaramu

Duka adalah bunga
Rasa kehilangan adalah bunga
Keharuan yang dalam adalah bunga
Doa yang panjang adalah bunga

Yang ditabur
Di atas kenangan
Kepadamu

Struktur Puisi “Bunga”

Lapis bunyi, pada lapis ini dapat ditentukan jumlah asonansi dan aliterasi secara keseluruhan. Jumlah asonansi keseluruhan terbanyak adalah a dan u sedangkan aliterasi dengan konsonan terbanyak k dan t . Kombinasi bunyi asonansi yang mengandung suara berat dan aliterasi bersuara parau (k,t,s,p) pada puisi “Bunga” ini menghasilkan bunyi kakofoni atau bunyi yang menghasilkan suasana tidak menyenangkan. Suasana yang dimunculkan dalam bunyi kakofoni ini adalah sedih dan suram. Lapis arti, arti yang diungkapkan pada puisi tersebut yaitu proses si Aku lirik dalam menerima beban ketika dihadapkan dengan kematian. Selanjutnya lapis objek, objek yang muncul pada puisi “Bunga” berupa latar suasana seperti mendung, gerimis, duka, jerit, tangis, dan airmata. Lapis dunia, makna implisit yang terkandung adalah beban kesedihan karena kematian. Lapis metafisis, kontemplasi yang didapat yaitu kesedihan akan selalu ada ketika dihadapkan dengan kematian, akan tetapi proses penerimaan yang sesuai hanyalah melalui doa-doa.

Metafora pada Puisi “Bunga”

Mendung adalah bunga
Angin adalah bunga
Gerimis adalah bunga
(baris 1-3)

‘Mendung adalah bunga’, ‘mendung’ merupakan term pokok (*principal term*) sedangkan ‘bunga’ adalah term kedua (*secondary term*). Dalam ungkapan metafora ini ‘mendung’ disejajarkan dengan ‘bunga’. ‘Mendung’ adalah keadaan langit yang gelap dan tidak ada sinar matahari, merupakan kiasan dari ekspresi perasaan suram. ‘Bunga’ merupakan simbol dari kehidupan yang mudah bersemi (hidup), namun juga mudah gugur (mati). Dalam metafora ini, perasaan batin yang murung dan suram seperti halnya kehidupan yang sedang mengalami fase gugur atau mati. Kematian cenderung mendorong batin manusia untuk merasakan kesuraman hidup karena kehilangan seseorang yang mungkin dianggap berarti.

Selanjutnya, ‘angin adalah bunga’. ‘Angin’ merupakan term pokok (*principal term*) sedangkan ‘bunga’ adalah term kedua (*secondary term*). ‘Angin’ adalah

udara yang bergerak dari satu tempat menuju tempat lain, merupakan kiasan dari kabar atau pesan yang akan datang secara tiba-tiba sedangkan 'bunga' dapat dikatakan kiasan dari aroma pesan tersebut. Aroma pada 'bunga' tidak selalu wangi, ada juga yang menyengat di hidung. Dalam metafor ini, 'angin' disejajarkan dengan 'bunga', pesan yang datang secara tiba-tiba menandakan adanya kemungkinan kabar bahagia atau justru kabar duka yang akan diterima.

'Gerimis adalah bunga', 'gerimis' merupakan term pokok (*principal term*) sedangkan 'bunga' adalah term kedua (*secondary term*). 'Gerimis' adalah hujan yang turun rintik-rintik dari langit ke tanah, merupakan kiasan dari takdir yang tidak dapat dihindari. 'Bunga' merupakan tumbuhan yang kelopaknya akan berjatuh saat musim gugur, merupakan kiasan dari hidup yang pasti akan mengalami akhir. Dalam metafor ini, makna yang diungkapkan yaitu takdir yang bersifat mutlak sama halnya dengan hidup yang pasti akan berakhir. Setiap manusia tidak dapat menghindari takdir ketika Tuhan sudah menghendaknya. Oleh karena itu, motif yang muncul dalam bait ini yaitu kematian yang bersifat mutlak dan tidak bisa ditebak kedatangannya.

Jerit adalah bunga
Tangis adalah bunga
Airmata adalah bunga
(baris 4-6)

'Jerit adalah bunga', 'jerit' merupakan term pokok (*principal term*) sedangkan 'bunga' adalah term kedua (*secondary term*). 'Jerit' adalah suara keras yang melengking. Suara seperti ini jika didengar menimbulkan kesan tidak menyenangkan, merupakan kiasan dari keadaan yang tidak nyaman sedangkan 'bunga' merupakan kiasan dari ekspresi jiwa seseorang. 'Jerit' dalam metafor ini diungkapkan sebagai ekspresi jiwa seseorang yang sedang dalam tekanan.

Selanjutnya, 'tangis adalah bunga'. 'Tangis' merupakan term pokok (*principal term*) sedangkan 'bunga' adalah term kedua (*secondary term*). 'Tangis' adalah ungkapan perasaan sedih dengan meneteskan air mata. Sedih dapat disebabkan berbagai hal, salah satunya karena kehilangan seseorang yang berarti. Dalam hal ini 'tangis' merupakan kiasan dari keadaan yang pilu sedangkan 'bunga' adalah kiasan dari ekspresi jiwa. 'Tangis' karena kehilangan orang yang berarti dalam hidup adalah satu dari sekian cara mengekspresikan jiwa yang sedang pilu .

'Airmata adalah bunga', 'airmata' merupakan term pokok (*principal term*) sedangkan 'bunga' adalah term kedua (*secondary term*). 'Airmata' merupakan air yang menetes dari mata ketika menangis. Setiap airmata yang jatuh tentu tidak dapat kembali, merupakan kiasan dari kehilangan karena sesuatu yang hilang cenderung tidak dapat kembali seperti semula. 'Bunga' merupakan kiasan dari hidup yang akan mengalami fase gugur. Seperti halnya fase gugur yang menjatuhkan kelopak bunga dan layu (mati), airmata pun demikian. Oleh karena itu, motif yang muncul dari bait ini yaitu suasana menyedihkan yang muncul karena kehilangan.

Duka adalah bunga

Rasa kehilangan adalah bunga
Keharuan yang dalam adalah bunga
Doa yang panjang adalah bunga
(baris 9-12)

‘Duka adalah bunga’, ‘duka’ merupakan term pokok (*principal term*) sedangkan ‘bunga’ adalah term kedua (*secondary term*). ‘Duka’ dapat diartikan sebagai perasaan sedih yang mendalam. Perasaan ini timbul karena kejadian yang begitu membebani hidup seseorang. Dalam hal ini ‘duka’ adalah kiasan dari keadaan yang penuh beban. Adapun ‘bunga’ merupakan kiasan dari ekspresi seseorang terhadap suatu kejadian. Pada metafor ini, suasana ‘duka’ yang begitu membebani diungkapkan melalui ‘bunga’ sebagai wujud ekspresi tersebut.

‘Rasa kehilangan adalah bunga’, ‘rasa kehilangan’ merupakan term pokok (*principal term*) atau yang dibandingkan sedangkan ‘bunga’ adalah term kedua (*secondary term*) hal yang digunakan untuk membandingkan. Rasa kehilangan muncul karena sesuatu yang semula ada menjadi tidak ada atau lenyap. Dalam hal ini ‘rasa kehilangan’ adalah kiasan dari sesuatu yang tidak ada lagi. Adapun ‘bunga’ merupakan kiasan dari ekspresi seseorang terhadap suatu kejadian. Pada metafor tersebut, sesuatu yang sudah tidak ada lagi diekspresikan melalui wujud ‘bunga’. ‘Bunga’ menjadi ungkapan atas ‘rasa kehilangan’ yang dialami oleh si Aku lirik.

‘Keharuan yang dalam adalah bunga’, ‘keharuan yang dalam’ merupakan term pokok (*principal term*) atau yang dibandingkan sedangkan ‘bunga’ adalah term kedua (*secondary term*) hal yang digunakan untuk membandingkan. ‘Rasa keharuan yang dalam’ diungkapkan dengan ‘bunga’ sebagai wujud ekspresi atas suatu kejadian. Setiap peristiwa dalam hidup tentu akan menyisakan rasa yang berbeda, salah satunya keharuan yang dalam.

‘Doa yang panjang adalah bunga’, ‘doa yang panjang’ merupakan term pokok (*principal term*) atau yang dibandingkan sedangkan ‘bunga’ adalah term kedua (*secondary term*) hal yang digunakan untuk membandingkan. ‘Doa’ dapat diartikan sebagai harapan atau permohonan kepada Tuhan sedangkan ‘bunga’ merupakan simbolik dalam upacara pemakaman sebagai wujud ekspresi berduka. Dalam hal ini, ‘doa yang panjang’ diungkapkan seperti ‘bunga’. Doa yang terus diucapkan sama halnya dengan ‘bunga’ yang akan terus ditabur dan memberikan aroma wangi atau manfaat bagi seseorang. Oleh karena itu, motif yang muncul pada bait ini yaitu kesedihan yang akan selalu mendatangi dan menyisakan beban mendalam.

Bila dijabarkan secara keseluruhan, puisi ‘Bunga’ menggambarkan tokoh si Aku lirik yang sedang merenungi suasana batin karena suatu kejadian. Pengungkapan ‘mendung’, ‘jerit’, ‘tangis’, dan ‘duka’ seolah memperjelas keadaan suram yang semakin berlarut-larut. Adapun motif yang dimunculkan di setiap bait seperti rasa kehilangan dan duka yang mendalam menandakan bahwa si Aku lirik harus menerima takdir tersebut. Meski suasana ‘keharuan yang dalam’ akan terus ada, pada akhirnya hanya ‘doa yang panjang’ yang dapat si Aku lirik lakukan.

SIMPULAN

Melalui analisis strata norma Roman Ingarden pada puisi tersebut, maka dapat diperoleh makna puisi yang dekat dengan kondisi penyair karena puisi tersebut dianalisis berdasarkan lima lapis, yaitu lapis bunyi, arti, objek, dunia, dan lapis metafisis yang menguraikan kontemplasi yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan kontemplasi pada puisi “Kurindukan”, “Kehendak-Mu”, dan “Bunga” tampak bahwa Soedjarwo dalam menjalani hidup dipenuhi dengan pertanda dan penerimaan. Berbagai hal yang membuatnya resah dan gelisah ini kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya yang menjadikannya penuh makna.

Melalui analisis stilistika dapat diungkap bahwa metafora pada ketiga puisi tersebut menjadi kulit bagi puisi Soedjarwo. Metafora bermakna maut yang disampaikan secara sederhana justru terlihat dekat dengan realita hidup. “Bunga” memperlihatkan bahwa setiap maut akan meninggalkan beban kesedihan bagi sekitarnya. Takdir yang tidak selalu sejalan dengan rencana manusia diungkapkan pada puisi “Kehendak-Mu”, sedangkan “Kurindukan” menyampaikan bahwa kematian seharusnya disambut dengan penuh kerinduan karena setiap kematian akan mengantarkan manusia kembali kepada Tuhannya. Maut pada ketiga puisi tersebut disampaikan melalui simbol-simbol kehidupan oleh Soedjarwo sehingga kesan dan pesan yang didapat lebih mendekati pembaca ke arah perenungan dan pemaknaan secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Reni. 2013. “Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta”.
<http://eprints.uny.ac.id/20687/1/Reny%20Astuti%2008201244073.pdf>
(diakses pada tanggal 15 Agustus 2019).
- Awalludin, Andi. 2011. “Metafora pada Tiga Puisi Pilihan Goenawan Mohamad Sebuah Kajian Stilistika”.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5217/1/103056-ANDI%20AWALUDDIN-FITK.PDF> (diakses pada tanggal 15 Agustus 2019).
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larasati, Vivi Dwi. 2017. *Metafor Kuliner dalam Kumpulan Puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian Karya Beni Satryo Sebuah Kajian Stilistika*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mihardja, Ratih. 2010. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksar.
- Mussaif, Moh. Muzakka. 2018. *Beginilah Meneliti Sastra*. Semarang: Sint Publishing
- Nirmolo, Sidiq. 2017. *Memahami Air dalam Tiga Sajak Soedjarwo Sebuah Kajian Hermeneutika*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prakoso, Guna Aditama. 2016. *Metafora dan Pesan Moral dalam Tanka Karya Tawara Machi Kajian Stilistika*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Purwono. 2012. Apa “Pengertian Studi Kepustakaan”. <http://www.perkuliahan.com/apa-pengertian-studi-kepuustakaan/> (diakses pada tanggal 16 Agustus 2019).
- Putri, Novita Arfiana. 2013. “Majas dan Citraan pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail”. http://eprints.ums.ac.id/26574/19/02._Naskah_Publikasi.pdf (diakses pada tanggal 15 Agustus 2019).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi Pusat Bahasa. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, J. Herman. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.